

PETA PENGUASAAN KOMPETENSI SISWA SMA UNTUK MATA PELAJARAN EKONOMI DI KABUPATEN MAGELANG DAN KOTA MAGELANG JAWA TENGAH

Ali Muhson
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Hasil ujian nasional beberapa tahun terakhir ini menarik untuk dicermati. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan kompetensi yang cenderung kurang berhasil dikuasai peserta didik khususnya untuk mata pelajaran ekonomi sebagaimana tercermin dalam hasil ujian nasional siswa SMA sehingga dapat diungkap faktor penyebab dan menemukan penjelasan bagaimana peserta didik tidak menguasai kemampuan tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Magelang dan Kota Magelang dengan mengambil sampel sebanyak 6 SMA. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi hasil UN tahun 2008, 2009 dan 2010, angket, wawancara dan FGD. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa masih banyak kompetensi yang belum dikuasai siswa. Penguasaan kompetensi akuntansi lebih menonjol dibandingkan dengan kompetensi ekonomi. Hal ini terjadi karena alokasi materi di kelas XI yang terlalu padat dan para siswa lebih tertarik untuk belajar ekonomi dibandingkan dengan akuntansi. Untuk itu pemanfaatan MGMP antar sekolah dan intern sekolah, benar-benar sebagai forum untuk pengembangan profesionalitas guru.

Kata kunci: Kompetensi ekonomi, Ujian Nasional

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Dalam UU tersebut dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, sehat, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peningkatan kualitas pendidikan mutlak perlu terus dilakukan guna memenuhi tuntutan di atas. Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan di antaranya adalah guru, kondisi siswa, pengelola sekolah, lingkungan, dan kurikulum. Hasil penelitian Mardapi, dkk (2010) juga menemukan bahwa faktor determinan yang menentukan kualitas pembelajaran yakni faktor pendidik, kepala sekolah, dan manajemen. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidik memiliki peran yang sangat sentral dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut Irawan sebagaimana dikutip Setiaji (2010) dalam kegiatan pembelajaran, perlu ditempuh strategi-strategi pokok yaitu 1) menciptakan iklim pembelajaran kondusif, 2) diagnosis kebutuhan belajar, 3) perencanaan, 4) formulasi tujuan, 5) mengembangkan model umum, 6) menetapkan materi dan teknik pembelajaran, dan 7) peranan evaluasi. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika pendidiknya juga kompetensi yang memadai baik dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi hasil belajar. Hal senada juga disampaikan oleh Mardapi bahwa usaha peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaian. Keduanya saling terkait, sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Selanjutnya sistem penilaian yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi siswa untuk belajar yang lebih baik (Widoyoko, 2009). Dengan demikian salah satu faktor penting untuk efektivitas pembelajaran adalah faktor evaluasi baik terhadap proses maupun hasil pembelajaran.

Ujian nasional sebenarnya adalah salah satu instrumen manajemen mutu, yakni menerapkan seperangkat standar yang berlaku secara nasional, untuk menghasilkan informasi yang dapat dipakai dalam pembuatan keputusan, mengenai seberapa pendidikan sudah memenuhi standar, termasuk seberapa para peserta didik memenuhi standar mutu yang berlaku pada jenjang/jenis pendidikan yang ditempuh. Polemik publik sekitar ujian nasional dapat dipahami sebagai dinamika dalam mencapai kesepakatan dan kesepakatan antar berbagai pihak stakeholder pendidikan, mengenai cara dan instrumen yang tepat untuk menilai mutu pendidikan.

Hasil ujian nasional beberapa tahun terakhir ini menarik untuk dicermati, beberapa anomali terjadi. DIY yang biasanya bagus, di tahun 2010 yang lalu jatuh terpuruk menduduki kelompok teburuk; meskipun kemudian mendapatkan hibah untuk peningkatan mutu, tentunya tidak harus bangga dengan hibah tersebut, karena menyimpulkan keterpurukan. Kemudian publik tertarik untuk mengangkat nilai kejujuran, misalnya: “meskipun tingkat kelulusan rendah, tetapi jujur”; “yang tingkat kelulusannya tinggi belum tentu jujur”. Sementara itu diketahui bahwa memang terjadi bentuk praktik ketidak-jujuran, penyimpangan prosedur, dan pelanggaran peraturan. Bahkan akhirnya muncul indek kejujuran dalam pelaksanaan ujian nasional, dan berdasarkan indek ini diidentifikasi ada wilayah putih artinya jujur, dan ada wilayah abu-abu artinya tidak jujur. Berbagai argumentasi populis dibesar-besarkan, dan diulang-ulang, banyak anak stres, sekolah tiga tahun hanya ditentukan hasilnya dalam waktu ujian nasional tiga hari, mengebiri hak profesi guru untuk menilai siswa-siswinya sendiri. Berbagai argumentasi tersebut hanya berada di tingkat permukaan, tidak menyentuh hal-hal yang lebih mendasar.

1. Hasil UN yang fluktuatif menunjukkan bahwa ada kelemahan dan kesalahan dalam pelaksanaan pendidikan SMA, termasuk proses pengujiannya; sehingga hasil UN tidak sertamerta dipercaya sebagai satu-satunya alat seleksi masuk ke perguruan tinggi. Namun kelemahan atau kesalahan tersebut belum selalu terdeteksi, terpetakan, dan dipahami dengan baik; bagian mana ada pada murid, guru, pelaksanaan KBM, manajemen sekolah, manajemen pendidikan di daerah.

2. Evaluasi pendidikan termasuk UN seharusnya menghasilkan informasi yang menjadi dasar pembuatan keputusan dan pelaksanaan tindakan untuk memperbaiki. Namun, belum ada tindak lanjut yang tepat dan terencana serta memiliki nilai inovatif dan strategis yang mampu menyentuh akar permasalahan, dan berdampak pervasif terhadap kinerja keseluruhan sistem, untuk mengatasi permasalahan pada murid, guru, sekolah, dan daerah.

Berdasarkan permasalahan tersebut kajian ini bertujuan untuk memetakan kompetensi yang cenderung kurang berhasil dikuasai peserta didik khususnya untuk mata pelajaran ekonomi sebagaimana tercemin dalam hasil ujian nasional siswa SMA pada tiap pokok bahasan (KD/indikator2-nya) sehingga dapat diungkap faktor penyebab dan menemukan penjelasan bagaimana peserta didik tidak menguasai kemampuan tersebut.

Kemajuan teknologi informasi dan kemajuan bisnis dewasa ini, di masyarakat telah menimbulkan tuntutan baru. Tuntutan yang didasarkan kepada kebutuhan untuk mengetahui atau menentukan potensi seorang manusia memerlukan adanya assesmen atau evaluasi kompetensi. Di dunia usaha, perusahaan menginginkan potensi para buruh yang direkrutnya. Badan usaha milik swasta maupun milik Negara ingin mengetahui potensi para pegawainya. Di dunia pendidikan, perguruan tinggi ingin mengetahui para lulusan di jenjang di bawahnya (SMA/MA/SMK) yang melanjutkan di universitas yang diinginkannya. Para penyelenggara sekolah, menginginkan agar para lulusan jenjang sebelumnya agar memilih melanjutkan studi di sekolahnya; Ini semua bisa dilakukan dengan baik jika mereka melakukan atau memperoleh data dengan melakukan asesmen.

Media asesmen ini bisa bervariasi namanya termasuk di antaranya tes, ulangan, ujian, dan evaluasi. Jika tindakan untuk mengetahui potensi para siswa dilakukan secara nasional sama, atau dengan standar yang sama, maka kegiatan tersebut bisa disebut ujian nasional; sebaliknya jika kegiatan untuk mengetahui potensi seseorang tersebut dilakukan oleh masing-masing daerah misal propinsi/kabupaten, maka disebut kegiatan asesmen daerah. Demikian juga jika kegiatan asesmen dilakukan oleh unit sekolah, maka bisa disebut tes/ ujian /ulangan sekolah.

Evaluasi mempunyai arti yang berbeda untuk guru yang berbeda. Berikut merupakan beberapa arti yang telah secara luas dapat diterima oleh para guru di lapangan. Gronlund (1985) berpendapat evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauh mana tujuan program telah tercapai. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Wrightstone, dkk (1956) yang mengemukakan bahwa evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum (Djaali & Pudji Muljono, 2007). Sedangkan Purwanti (2008: 6) berpendapat bahwa evaluasi adalah proses pemberian makna atau penetapan kualitas hasil pengukuran dengan cara membandingkan angka hasil pengukuran tersebut dengan kriteria tertentu.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam evaluasi harus sudah bisa menilai kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat suatu keputusan tentang status siswa dalam kelompoknya, bahkan hasil evaluasi tersebut juga dapat digunakan untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.

Menurut Sukardi (2011) idealnya, evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan kontinyu agar dapat menggambarkan kemampuan para siswa yang dievaluasi. Kesalahan utama yang sering terjadi di antara para guru adalah bahwa evaluasi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu seperti, pada akhir unit, pertengahan dan atau akhir suatu program pengajaran. Akibat yang terjadi adalah minimnya informasi tentang para siswa, sehingga menyebabkan banyaknya perlakuan prediksi guru menjadi bias dalam menentukan posisi mereka dalam kegiatan kelasnya. Dalam pengembangan instruksional evaluasi hendaknya dilakukan semaksimalnya dalam suatu kegiatan. Ini dianjurkan karena untuk mendapatkan informasi yang banyak tentang kegiatan siswa dikelas dan kemudian digunakan untuk menilai tingkat keterlaksanaan program seperti yang direncanakan.

Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Pencapaian perkembangan siswa perlu diukur, baik posisi siswa sebagai individu maupun posisi dia di dalam kegiatan kelompok. Hal yang demikian perlu disadari oleh seorang guru, karena pada umumnya siswa masuk kelas dengan kemampuan yang bervariasi. Ada siswa yang cepat menangkap materi pelajaran, tetapi ada pula yang tergolong memiliki kecepatan biasa dan ada pula yang tergolong lambat. Guru dapat mengevaluasi pertumbuhan kemampuan siswa tersebut dengan mengetahui apa yang mereka kerjakan pada awal sampai pada akhir belajar.

Kegiatan evaluasi dapat mencakup deskripsi tingkah laku baik secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dilengkapi dengan pengukuran, yang digunakan untuk menentukan perkembangan dan pertumbuhan siswa. Di samping itu evaluasi kuantitatif juga diperlukan untuk menempatkan posisi seorang siswa dalam kelompok atau kelasnya.

Di akhir tahun pelajaran di SMA, siswa menempuh Ujian Nasional (UN). Ujian ini dilakukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 75 tahun 2009 pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa ujian nasional (UN) adalah kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik secara nasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dilihat dari pelaksanaannya, UN dapat dianggap sebagai evaluasi sumatif karena dilaksanakan di akhir program satuan pendidikan dan berorientasi kepada produk, yaitu pencapaian kompetensi lulusan. Hal ini sesuai dengan bunyi pasal 2 dari Permendiknas tersebut, yaitu ujian nasional bertujuan menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Permendiknas nomor 75 tahun 2009 pasal 3 hasil UN digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk pemetaan mutu satuan dan/atau program pendidikan; seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya; penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/atau satuan pendidikan; dan pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Pasal ini menunjukkan bahwa selain dapat dikategorikan sebagai evaluasi sumatif, UN juga dapat dikategorikan sebagai diagnostik, selektif, dan penempatan.

UN dianggap sebagai evaluasi diagnostik karena hasil UN digunakan untuk mengetahui satuan dan/atau program pendidikan yang kurang bermutu dan kompetensi apa saja dari standar kompetensi yang daya serapnya kurang. UN dianggap sebagai evaluasi selektif dan penempatan karena hasil UN dapat digunakan seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya, misalnya dari SD ke

SMP/MTs, dari SMK ke SMA/MA/SMK. Selain itu berdasarkan rata-rata hasil UN pada tingkat satuan pendidikan dapat ditentukan satuan pendidikan mana yang harus dibantu dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Karena manfaat dan dampak positif penyelenggaraan UN, maka pemerintah terus melaksanakan UN setiap tahun. Pelaksanaan UN seperti ini tidak lepas dari usaha pemerintah untuk mencapai standar isi, proses, kompetensi lulusan seperti yang diamanatkan dalam pasal 35 UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Dengan cara ini maka kualitas pendidikan di Indonesia akan semakin baik dari waktu ke waktu.

Berdasarkan keputusan Badan Standar Nasional Pendidikan nomor 0024/SK-Pos/BSNP/XII/2009 tentang prosedur operasi standar (POS) ujian nasional tahun pelajaran 2009/2010, pada jenjang SMA mata pelajaran yang di-UN-kan meliputi: Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris untuk semua jurusan, ditambah Fisika, Kimia, dan Biologi untuk jurusan IPA, Ekonomi, Geografi, Sejarah untuk jurusan IPS, Sejarah, Sosiologi dan Antropologi, Bahasa Asing lain untuk jurusan Bahasa. Berdasarkan keputusan tersebut siswa SMA dinyatakan lulus UN jika memiliki nilai rata-rata minimal 5,50 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan, dengan nilai minimal 4,00 untuk paling banyak dua mata pelajaran dan minimal 4,25 untuk mata pelajaran lainnya.

Hasil ujian nasional sering dikaitkan dengan indikator mutu pendidikan. Mutu merupakan bahan kajian yang penting sekaligus digunakan sebagai pendekatan di dunia pendidikan. Mutu mengandung makna keunggulan suatu produk baik berupa hasil kerja atau upaya, berupa barang ataupun jasa (Umaedi, 1999). Mutu merupakan sejumlah akibat dari keunggulan proses, produk atau layanan dalam mencapai kinerja, atau dapat pula dikatakan dengan persepsi pelanggan terhadap kinerja (Tofighi, tanpa tahun). Untuk dapat menggunakan pendekatan mutu ini, proses difokuskan pada (1) identifikasi dan pemenuhan kebutuhan pelanggan, (2) pengembangan dan pemberian kesempatan kepada staf yang memiliki potensi yang optimal, (3) perbaikan sebagai proses kunci. Hal senada juga dikemukakan oleh Juran, bahwa mutu dikaitkan dengan (1) proses yang tanpa akhir, (2) perbaikan mutu merupakan proses yang berkesinambungan, (3) mutu memerlukan kepemimpinan dari anggota sekolah dan administrator, (4) pelatihan bersama komponen-komponen yang terlibat dalam pencapaian mutu (Arcaro, 1995). Mencermati ketiga hal tersebut di atas, mutu dapat didefinisikan sebagai tingkat kepuasan pelanggan yang dicapai melalui hasil kerja dan perbaikan secara terus menerus oleh keseluruhan komponen yang terlibat di satuan pendidikan.

Dalam pendidikan, banyak hal yang menjadi factor yang menentukan mutu pendidikan. Mutu dalam pendidikan ditentukan oleh factor input dan faktor proses. Faktor input di antaranya siswa, kurikulum bahan ajar, metode/strategi pembelajaran, sarana sekolah, dukungan administrasi dan prasarana sekolah. Faktor proses di antaranya penciptaan suasana yang kondusif, koordinasi proses pembelajaran, dan juga interaksi antar unsur-unsur di sekolah, baik guru dengan guru, siswa dengan siswa, maupun guru dan staf administrasi sekolah, dalam konteks akademis maupun nonakademis, kurikuler maupun non kurikuler.

Konteks mutu dapat pula dilihat dari prestasi yang dicapai sekolah pada tiap kurun waktu tertentu (semester, akhir tahun, 2 tahun, 5 tahun dan seterusnya). Prestasi ini dapat dilihat dari *student achievement* atau prestasi di bidang lain, misalnya olah raga, kesenian, dan keterampilan. Selain itu, indikator lain yang dapat digunakan misalnya kedisiplinan, tanggung jawab, saling menghormati, dan kenyamanan sekolah. Di Indonesia, prestasi yang menjadi salah satu indikator mutu sekolah yaitu prestasi siswa dalam Ujian Nasional (UN).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Magelang dan Kota Magelang. Penelitian ini berlangsung selama empat bulan, mulai bulan Juli-Oktober 2011. Guna melihat peta penguasaan kompetensi berdasarkan hasil UN dan perkembangannya, penelitian ini menggunakan data tiga tahun terakhir, yaitu tahun 2008, 2009 dan 2010. Adapun sampel dalam penelitian ini mengambil wilayah di Kabupaten dan Kota Magelang Jawa Tengah dengan sampel sekolah meliputi 3 SMA di Kabupaten Magelang dan 3 SMA di Kota Magelang. Pemilihan sampel sekolah didasarkan pada pertimbangan nilai UN sekolah, sehingga diharapkan ada keterwakilan dari kelompok sekolah yang hasil UN-nya masuk dalam kategori tinggi, sedang dan rendah. Pemilihan sampel sekolah juga memperhatikan status sekolah sehingga ada keterwakilan dari sekolah negeri dan swasta.

Secara garis besar metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, *Focus Group Discussion (FGD)*, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

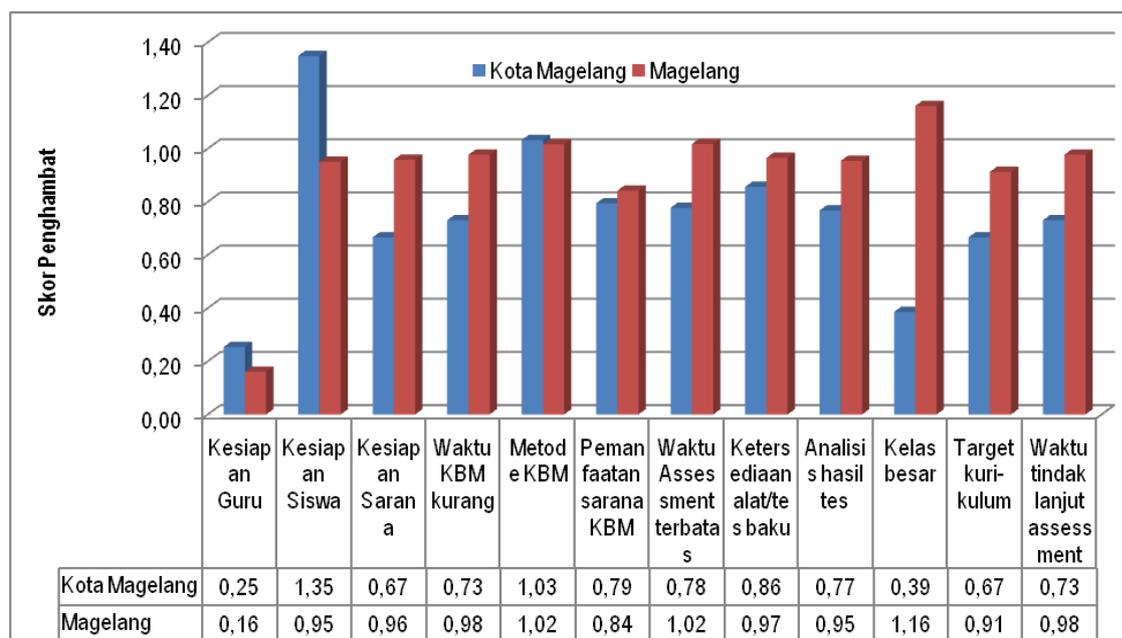
Hasil dan Pembahasan

Secara garis besar sebagian besar kompetensi sudah dikuasai oleh siswa berdasarkan hasil UN tahun 2008, 2009 dan 2010. Namun demikian masih ada beberapa kompetensi yang tingkat penguasaannya tergolong rendah. Secara keseluruhan materi yang banyak belum dikuasai adalah materi yang berkaitan dengan hitung-hitungan (akuntansi), konseptual dan penerapannya. Berikut ini beberapa kompetensi yang belum dikuasai siswa yang sudah diurutkan menurut yang paling rendah tingkat penguasaannya:

1. Melakukan posting dari jurnal khusus ke buku besar
2. Mengidentifikasi masalah pokok ekonomi, yaitu tentang apa, bagaimana dan untuk siapa barang diproduksi
3. Membuat ikhtisar siklus akuntansi perusahaan dagang
4. Mendeskripsikan berbagai sumber ekonomi yang langka dan kebutuhan manusia yang tidak terbatas
5. Menyusun laporan keuangan perusahaan dagang
6. Mendeskripsikan pengangguran beserta dampaknya terhadap pembangunan nasional
7. Membuat jurnal penutupan
8. Mendeskripsikan pola perilaku konsumen dan produsen dalam kegiatan ekonomi
9. Mengenal jenis produk dalam bursa efek
10. Menjelaskan fungsi manajemen dalam pengelolaan badan usaha
11. Menjelaskan hukum permintaan dan hukum penawaran serta asumsi yang mendasarinya

12. Mendeskripsikan peran badan usaha dalam perekonomian Indonesia
13. Mendeskripsikan pasar input
14. Mendeskripsikan cara pengembangan koperasi dan koperasi sekolah
15. Menjelaskan konsep tarif, kuota, larangan ekspor, larangan impor, subsidi, premi, diskriminasi harga dan dumping
16. Mendeskripsikan indeks harga dan inflasi
17. Menyusun laporan keuangan perusahaan jasa
18. Mendeskripsikan fungsi konsumsi dan fungsi tabungan
19. Membedakan peran bank umum dan bank sentral
20. Mencatat transaksi/dokumen ke dalam jurnal khusus
21. Mendeskripsikan berbagai bentuk pasar barang
22. Mendeskripsikan pengertian harga dan jumlah keseimbangan
23. Menjelaskan konsep PDB, PDRB, PNB, PN
24. Mendeskripsikan kebijakan pemerintah di bidang moneter
25. Mengidentifikasi manfaat, keuntungan dan faktor-faktor pendorong perdagangan internasional
26. Mengidentifikasi sumber-sumber penerimaan pemerintah pusat dan pemerintah daerah
27. Mendeskripsikan mekanisme kerja bursa efek
28. Mendeskripsikan peran dan jiwa kewirausahaan
29. Mencatat transaksi/dokumen ke dalam jurnal umum
30. Membuat ikhtisar siklus akuntansi perusahaan jasa
31. Menjelaskan konsep permintaan dan penawaran uang

Masih banyaknya kompetensi yang belum terkuasai tersebut tentu tidak muncul begitu saja melainkan ada beberapa faktor penyebab rendahnya penguasaan siswa. Berikut ini disajikan faktor penyebabnya seperti terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Data Hasil Analisis Angket Guru Matapelajaran Ekonomi Wilayah Kota Magelang dan Kabupaten Magelang

Gambar di atas menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan sebagai penyebab rendahnya penguasaan siswa adalah karena faktor siswa dan metode pembelajaran. Sedangkan faktor kelas besar juga menjadi penghambat untuk Kabupaten Magelang tetapi untuk Kota Magelang tidak menjadi masalah. Sedangkan faktor guru bukanlah menjadi penghambat utama bagi penguasaan siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi siswa dan metode pembelajaran perlu mendapatkan perhatian yang lebih agar siswa mampu memahami materi ekonomi secara memadai.

Di samping faktor-faktor di atas, secara spesifik berdasarkan hasil kajian melalui FGD terungkap hal-hal sebagai berikut sebagai penghambat penguasaan kompetensi siswa, yaitu:

1. Masalah bursa efek banyak kurang dikuasai siswa karena guru belum memiliki pengalaman tentang bagaimana tata cara praktik di pasar bursa sehingga yang dijelaskan kepada siswa masih bersifat abstrak
2. Masalah pokok ekonomi kurang banyak dikuasai karena permasalahan yang diangkat dalam soal UN lebih bersifat kedaerahan sehingga banyak siswa yang kurang memahami kasus tersebut. Mestinya dalam soal UN itu mengangkat masalah erupsi merapi yang memang pada saat itu baru hangat
3. Materi yang muncul di UN lebih banyak dari materi kelas X sehingga kurang proporsional. Sementara itu ada kelas X materi terlalu padat tidak seperti di kelas XI dan XII. Karena itu perlu ada pengkajian tentang distribusi materi di setiap kelasnya
4. Untuk mengatasi kekurangan jam tersebut, guru memanfaatkan tambahan maksimal 4 jam yang diberikan Dinas untuk keperluan itu
5. Dalam soal UN juga banyak yang multi tafsir sehingga di antara guru sendiri mengalami kesulitan untuk menentukan kata kunci dari soal tersebut. Akibatnya banyak siswa yang tidak menjawab soal tersebut
6. Penguasaan materi akuntansi juga kurang karena faktor siswa yang kurang telaten dalam mengerjakannya. Bahkan menghadapi soal akuntansi yang sering memakan tempat yang banyak (satu halaman penuh, bahkan lebih), siswa agak malas membaca soalnya, malah sering sudah stress dahulu, akibatnya dalam mengerjakan soal juga tidak akurat
7. Dalam menjawab soal akuntansi juga terlalu ribet karena harus membuat coretan sendiri, membuat kolom buku besar, dan sebagainya, sehingga siswa di kelas sering malas untuk latihan akuntansi
8. Sinkronisasi dengan mapel lain seperti matematika juga perlu dilakukan agar bisa saling mendukung dalam penguasaan materi ekonomi. Misalnya jika persamaan linier sudah dipelajari dulu di matematika maka dalam menjelaskan materi pasar akan lebih mudah. Untuk itu perlu ada kompromi antara kedua mapel tersebut
9. Materi pengangguran juga sulit ditangkap siswa karena **tidak ada keseragaman dalam buku teks**, terutama yang menjelaskan tentang cara mengatasi pengangguran.
10. Materi ekonomi yang tidak ter *update* juga menjadi salah satu faktor. Lihat saja buku BSE yang sudah lama itu tidak pernah direvisi lagi sehingga materinya mungkin sudah usang

Berdasarkan temuan dari faktor penyebab di atas perlu ditemukan solusi pemecahan terhadap permasalahan tersebut. Beberapa temuan pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pengembangan lab, seperti lab bursa, lab IT. Kalau perlu ada kegiatan semacam simulasi pasar modal yang diberikan kepada guru-guru agar mereka dapat mendapatkan gambaran nyata tentang praktik pasar modal. Hal ini dapat dilakukan dengan mendirikan lab bursa di daerah atau mengundang guru untuk dibawa ke perguruan tinggi yang memiliki lab bursa sehingga bisa praktik langsung
2. Perlu pengembangan CD simulasi pasar modal yang dapat dimanfaatkan guru dalam membelajarkan siswa tentang pasar modal
3. Try out tetap diperbanyak karena ini sangat membantu siswa dalam menyiapkan diri menghadapi UN. Strateginya adalah dengan menggandeng bimbil, mengembangkan smart solution, pemetaan materi yang keluar di UN melalui MGMP, dan sebagainya
4. Perlu penyeimbangan materi ekonomi di kelas X XI dan XII karena dirasa sangat timpang. Di kelas X materi sangat padat, sementara di kelas XII materi sedikit
5. BSE perlu lebih diberdayakan dengan cara merevisi buku-buku yang tersedia di sana
6. Untuk materi akuntansi perlu ditambah jam latihan dan dibuatkan form-form khusus yang diperlukan untuk praktik perhitungan

Kesimpulan

1. Penguasaan kompetensi akuntansi lebih menonjol dibandingkan dengan kompetensi ekonomi; pada akuntansi kesulitannya pada aspek prosedural, sedangkan pada ekonomi pada penguasaan konseptual dan penerapan.
2. Di samping alokasi materi di kelas XI yang terlalu padat, dan pemadatan materi di kelas XII, para siswa lebih tertarik untuk belajar ekonomi dibandingkan dengan akuntansi; hal ini menjadi sumber penjelasan kesulitan yang dialami siswa menghadapi ujian nasional.
3. Pemanfaatan MGMP antar sekolah dan intern sekolah, benar-benar sebagai forum untuk pengembangan profesionalitas guru. Hasil kajian yang memetakan kesulitan yang dihadapi siswa, dan sumber-sumber kesulitannya, terutama di level kelas, perlu diagendakan di MGMP, sebagai bahan diskusi, mencari solusi, dan berbagi pengalaman dalam menerapkan solusi di kelas/ sekolah masing-masing.

Daftar Pustaka

- Djaali & Mulyono, Pudji. (2007). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Purwanti, Endang. (2008). *Asesmen Pembelajaran SD*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Gronlund, N.E. (1976). *Measurement and evaluation in teaching*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Mardapi, Djemari, dkk (2010). "Pengembangan Model Penjaminan Mutu Perbaikan Hasil Ujian Nasional SMP". *Laporan Penelitian*. Jakarta: Balitbang Diknas

Setiaji, Khasan (2010) "Model Implementasi Kuliah Kerja Nyata Tematik Penuntasan Butaaksara Universitas Negeri Semarang Tahun 2008 di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang" *Lembaran Ilmu Kependidikan*. (39) 1. Hal 10-14

Sukardi (2011) *Evaluasi Pendidikan: Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara

Widoyoko, Eko Putro (2009) *Evaluasi Program Pembelajaran*. Diambil dari <http://www.umpwr.ac.id/web/download/publikasi-ilmiah> pada tanggal 22 Maret 2012